

Simulasi Permainan AMANJARI (Aku Mandiri Jaga Diri) sebagai Mitigasi Sosial Anti Kekerasan Seksual pada Anak di Lima Sekolah Dasar Wilayah Kediri

The Simulation Game AMANJARI (I Independent Keep My Self) Social Mitigation of Sexual Violence on Children in Five Elementary School of Kediri

**Puji Lestari^{1,*}, Siti Fatimatuz Zahro¹, Wahyu Sugiharti¹,
Novan Sandika¹, Mumun Nurmilawati²**

¹Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl.K.H.Ahmad Dahlan No.76, Kediri, Indonesia

²Dosen Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl.K.H.Ahmad Dahlan No.76, Kediri, Indonesia

*Email: pujilestari846@gmail.com

Abstract: The phenomenon of sexual violence on children especially elementary school children in the Region Kediri is very worrying. This research aims to improve understanding of students about how to keep away from sexual violence. The research uses a method of quasi experiment. Design of the research was pretest-posttest design. Game simulation AMANJARI was applied for students of Grade 2 of elementary school, and was carried out in five primary schools in Kediri. Those schools were Kedak 1 ES, Karangtalun 1 ES, Tarokan 1 ES, Mojoroto 3 ES and Kandangan 1 ES with a total of 181 students. Research instruments used in the game decks AMANJARI designed resembling a monopoly, Pocketbooks AMANJARI as a guide of the game, and the evaluation for the pretest and posttest. The result of the application of the AMANJARI was the increase of students' understanding about how to guard against sexual acts of violence. The data was as follows Kedak 1 ES (17,86%), Karangtalun 1 ES (12,53%), Tarokan 1 ES (17,24%), Mojoroto 3 ES (2,38%) and Kandangan 1 ES (1,58%). The game AMANJARI was proven able to enhance the knowledge of students about how to keep and prevent students from the occurrence of sexual violence. In other word, the game can reduce the impact of sexual violence on children in the Region of Kediri.

Keywords: *children, sexual violence, simulation games AMANJARI*

1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu kasus yang belakangan ini semakin marak diberitakan baik di media cetak maupun media elektronik. Menurut Maslihah (2013) pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan, dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.

Fenomena kekerasan seksual pada anak khususnya anak sekolah dasar di wilayah Kediri sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari KPAID (Komnas Perlindungan Anak

Indonesia Daerah) Kabupaten Kediri (periode 2014 – Maret 2015) terdapat kasus kekerasan seksual pada anak usia 0-18 tahun sebesar 90 kasus dimana diantaranya 28 kasus terjadi pada anak sekolah dasar. Data tersebut diperoleh berdasarkan laporan dari Polres Kediri sebanyak 36 kasus, Polresta Kediri sebanyak 16 kasus, RSUD Kabupaten Kediri sebanyak 5 kasus, Puskesmas Wilayah Kabupaten sebanyak 4 kasus, dan RS Bayangkara sebanyak 29 kasus. Sungguh sangat miris jika kita melihat fenomena seperti ini, anak yang merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan keadaan suatu bangsa di masa yang akan datang justru rusak di tangan orang-orang yang tidak bermoral.

Menurut Kanit PPA Satreskrim Polres Kediri (2015) bentuk tindak kekerasan terhadap anak ada empat, yaitu tindak kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi. Bentuk kekerasan seksual pada anak ada

empat belas, yaitu perkosaan, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, pelecehan seksual, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, intimidasi/serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, kontrol seksual, termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama, pemaksaan aborsi, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, pemaksaan perkawinan, termasuk kawin paksa, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan, dan praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.

Kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di sekitar kita tidak saja dilakukan oleh lingkungan keluarga anak, namun juga dilakukan oleh lingkungan keluarga anak sendiri yakni orang tua. Kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak-anak, tidak saja terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Sementara itu, para pelaku *child abuse*, 68 persen dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34 persen dilakukan oleh orangtua kandung sendiri. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa anak perempuan pada situasi sekarang ini, sangatlah rentan terhadap kekerasan seksual. Alasan pada umumnya pelaku adalah sangat beragam, selain tidak rasional juga mengada-ada. Sementara itu usia korban rata-rata berkisar antara 2 – 15 tahun bahkan di antaranya dilaporkan masih berusia 1 tahun 3 bulan. Para pelaku sebelum dan sesudah melakukan kekerasan seksual umumnya melakukan kekerasan, dan atau ancaman kekerasan, tipu muslihat dan serangkaian kebohongan (Nainggolan, 2008)

Terjadinya kekerasan seksual pada anak dikarenakan kurangnya pengetahuan anak terhadap tindak kekerasan seksual. Seringkali orang tua merasa tabu untuk menceritakan atau memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini. Orangtua memadamkan pendidikan seks itu seharusnya diberikan pada saat anaknya tumbuh remaja. Padahal pendidikan seks itu sangat penting diberikan pada anak sejak dini karena karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks pada anak sejak dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif. Selain itu pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi

mengerti perilaku mana yang tergolong kekerasan seksual. Selanjutnya, pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya.

Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin, pengenalan anatomi tubuh secara sederhana, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain serta tindakan yang harus dilakukan apabila anak tersebut akan mengalami tanda-tanda kekerasan seksual. Orangtua sebaiknya memberikan penjelasan sesuai dengan usianya. Berikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana agar anak lebih mengerti. Bekali anak dengan pengetahuan seksual yang benar, sebaiknya anak-anak sejak dini perlu diajarkan menghargai tubuhnya sebagai barang berharga sehingga dapat menjauhkannya dari tindak kekerasan seksual.

Kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak dapat menyebabkan trauma kepada anak dan trauma tersebut terjadi berkepanjangan artinya anak akan mengingat selalu apa yang pernah ia alami (dalam bentuk kekerasan seksual) sehingga setelah beranjak remaja dan dewasa kelak akan merasa dihantui rasa takut dengan perasaan menyalahkan diri, penuh kecurigaan pada orang yang belum dikenal dan permasalahan ini akan berakibat fatal jika pada masa tersebut anak sudah mengalami tindak kekerasan seksual dan ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Huwaidah, 2011)

Pada umumnya dampak yang terjadi terhadap korban kekerasan seksual pada reaksi psikologis adalah ketakutan bercampur dengan kemarahan, menunjukkan sikap bermusuhan, merasa malu, cemas, bahkan sampai pada kecenderungan depresi dan harga diri yang rendah. Tidak sedikit para korban kekerasan seksual yang telah mengalaminya menganggap bahwa dirinya sudah tidak mempunyai masa depan lagi. Pada kondisi itulah korban kekerasan seksual membutuhkan penguatan, penanganan serta perlindungan atas apa yang telah terjadi pada dirinya.

Sementara Weber dan Smith (2011) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak, yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakterdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku



seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual adalah membekali anak dengan kemampuan menghadapi resiko kekerasan seksual tanpa menyampaikan pesan yang menakutkan, adanya komunikasi yang terbuka antara anak dengan orang tua, pendidikan seksualitas dan hubungan interpersonal yang dilakukan sejak dini, bantu anak memahami bahwa mereka boleh menolak kontak fisik seperti sentuhan, berpelukan, ciuman dengan siapapun bahkan dengan orang yang mereka kenal dekat, hindari menggunakan teknik disiplin yang tidak tepat seperti mengancam anak karena anak yang terbiasa dihukum dan ditakut-takuti akan lebih rentan pada ancaman orang lain, ajarkan sejak dini tentang yang dinamakan area tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain, dorong kemandirian anak dengan pakainan dan alat bantu yang mudah dan tepat dan terakhir ajarkan anak tentang apa yang harus dilakukan bila berada dalam kondisi yang tidak nyaman dan tidak aman, misal berteriak atau lari dan melapor kepada orang dewasa di rumah dan di sekolah.

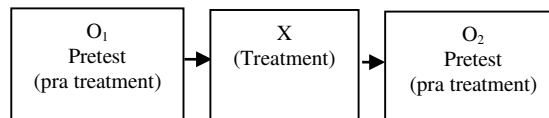
Antisipasi untuk mengurangi dampak dari kekerasan seksual adalah perlu adanya mitigasi sosial anti kekerasan seksual pada anak sebagai bekal anak secara mandiri mampu menjaga diri terhadap tindak kekerasan seksual. Mitigasi sosial anti kekerasan seksual pada anak tersebut berupa permainan monopoli yang dapat membekali anak tentang pengetahuan kekerasan seksual dan anak secara mandiri mampu menjaga diri. Melalui permainan anak akan jauh lebih cepat menyerap materi yang diberikan karena pada masa anak-anak merupakan masa bermain sekaligus belajar. Sekolah Dasar (SD) merupakan lokasi yang tepat untuk simulasi permainan AMANJARI sebagai mitigasi sosial anti kekerasan seksual pada anak yang bersifat mendidik. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan tempat belajar sekaligus bermain bagi anak-anak. Anak-anak diajarkan mengenal aturan, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian. Anak juga diajarkan bagaimana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berempati dengan temannya, dan berlatih bekerja sama dengan yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual melalui simulasi permainan AMANJARI

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuasi Eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group*

pretest-posttest design. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum eksperimen yang disebut pretest (O_1) dan setelah eksperimen yang disebut posttest (O_2). Desain penelitian dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. One group pretest-posttest design

Tahapan – tahapan yang ditempuh dalam prosedur penelitian dengan menggunakan kuasi eksperimen ini adalah (1) Tahap pertama, pelaksanaan pretes. Siswa terlebih dahulu diberi tes untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual sebelum diberikan treatment. (2) Tahap kedua, pelaksanaan treatment. Setelah diberi pretest, siswa kemudian diberikan perlakuan atau treatment. Treatment ini berupa pemberian materi tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual melalui simulasi permainan AMANJARI. (3) Tahap ketiga, pelaksanaan postes. Pada proses akhir dari eksperimen ini adalah adanya tes akhir yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual melalui simulasi permainan AMANJARI

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015 sampai Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas dua di lima sekolah dasar wilayah Kediri meliputi SDN Kedak 1, SDN Karangtalun 1, SDN Tarokan 1, SDN Mojoroto 3, dan SDN Kandungan 1, dengan sampel sebanyak 181 siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual berupa tes yang terdiri atas 5 soal berupa pilihan ganda dan esay yang akan diberikan pada pretest dan posttest.

Instrumen pelaksanaan penelitian yang digunakan berupa media pembelajaran, yaitu satu deck permainan AMANJARI berukuran 350 x 250 cm, 12 kartu pertanyaan yang didesain dengan warna putih, 12 kartu warna yang berisi jawaban dari kartu pertanyaan, 8 kartu nasihat berwarna hitam, 7 kartu peringatan berwarna kuning dan Satu buah dadu berukuran 25 cm x 25 cm. Deck permainan di desain menyerupai monopoli yang dalam setiap kotak berisi tempat-tempat yang sebaiknya ditempati dan di jauhi, terdapat pula kotak stop, kotak peringatan, dan kotak nasehat. Selain deck permainan media yang digunakan adalah modul berbentuk buku saku yang dapat dibawa kemana-mana oleh anak berisikan panduan dalam permainan edukasi AMANJARI yang terdiri atas 10 halaman. Instrumen yang akan

digunakan divalidasi terlebih dahulu oleh salah satu dosen ahli dan pihak dari KPAID Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode tes untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

AMANJARI merupakan permainan simulasi mitigasi sosial anti kekerasan seksual ada anak. Permainan ini memberikan edukasi mengenai kesiapan terhadap ancaman tindak kekerasan seksual terhadap anak serta melatih kepekaan anak dengan membekali anak untuk mandiri menjaga diri terhadap tindakan kekerasan seksual, dengan permainan ini akan mengurangi dampak kasus kekerasan seksual dan mencegah tindakan kekerasan seksual pada anak.

Hasil Analisis yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa di lima sekolah dasar wilayah Kediri tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual melalui simulasi permainan AMANJARI. Adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa di lima sekolah dasar wilayah Kediri tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual melalui simulasi permainan AMANJARI dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Pretes Masing-Masing Sekolah Dasar

Sekolah	Nilai rata - rata	Persentase (%)		
		Paha m	Kurang Paham	Tidak Paha m
SDN Kedak 1	77,86	71,43	25	3,57
SDN Karangtalun 1	81,58	84,21	15,79	0
SDN Tarokan 1	76,38	68,97	31,03	0
SDN Mojoroto 3	93,69	97,62	2,38	0
SDN Kandangan 1	86,11	84,13	14,28	1,59

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan hasil pretest masing-masing sekolah dasar di wilayah Kediri adalah SDN Kedak 1 terdiri dari 28 siswa memiliki nilai rata-rata 77,86 dengan tingkat pemahaman siswa secara klasikal sebesar 71,43% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 20 siswa. SDN Karangtalun 1 terdiri dari 19 siswa memiliki nilai rata-rata 81,58 dengan tingkat pemahaman siswa secara klasikal sebesar 84,21% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 16 siswa. SDN Tarokan 1 terdiri dari 29 siswa memiliki nilai rata – rata 76,38 dengan tingkat

pemahaman secara klasikal sebesar 68,97% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 20 siswa. SDN Mojoroto 3 terdiri dari 42 siswa memiliki nilai rata-rata 93,69 dengan tingkat pemahaman siswa secara klasikal sebesar 97,62% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 41 siswa. SDN Kandangan 1 terdiri dari 63 siswa memiliki nilai rata-rata 86,11 dengan tingkat pemahaman siswa secara klasikal sebesar 84,13% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 53 siswa.

Adanya siswa yang kurang memahami dan tidak memahami tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual dapat disebabkan siswa belum pernah mendapatkan pendidikan seksual sejak dini dan tidak adanya media atau alat bantu dalam penyampaian materi tentang kekerasan seksual pada anak. Melalui media yang mudah dipahami dan disenangi oleh anak dalam penyampaian materi dapat secara langsung mempermudah anak dalam meyerap materi yang diberikan.

Tabel 2. Hasil Postes Masing-Masing Sekolah Dasar

Sekolah	Nilai rata – rata	Persentase (%)		
		Paha m	Kurang Paham	Tidak Paha m
SDN Kedak 1	82,86	89,29	3,57	7,14
SDN Karangtalun 1	96,36	94,74	5,26	0
SDN Tarokan 1	86,72	86,21	10,34	3,45
SDN Mojoroto 3	98,57	100	0	0
SDN Kandangan 1	86,59	85,71	12,70	1,59

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan hasil posttest masing-masing sekolah dasar di wilayah Kediri adalah SDN Kedak 1 terdiri atas 28 siswa memiliki nilai rata – rata 82,86 dengan tingkat pemahaman siswa secara klasikal sebesar 89,29% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 25 siswa. SDN Karangtalun 1 terdiri dari 19 siswa memiliki nilai rata-rata 96,36 dengan tingkat pemahaman siswa secara klasikal sebesar 94,74% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 18 siswa. SDN Tarokan 1 terdiri dari 29 siswa memiliki nilai rata-rata 86,72 dengan tingkat pemahaman secara klasikal sebesar 86,21% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 25 siswa. SDN Mojoroto 3 yang terdiri dari 42 siswa memiliki nilai rata-rata 98,57 dengan tingkat pemahaman siswa secara klasikal sebesar 100 % atau semua siswa masuk dalam kriteria paham. SDN Kandangan 1 terdiri dari 63 siswa memiliki nilai rata-



rata 86,59 dengan tingkat pemahaman siswa secara klasikal sebesar 85,71% atau siswa yang masuk dalam kriteria paham sebanyak 54 siswa.

Apabila kita lihat dari Tabel 1 dan Tabel 2, maka kita bisa melihat perbedaan dari hasil pretest dan posttest lima sekolah dasar di wilayah Kediri. Pada kedua tabel tersebut kita bisa melihat adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual pada masing-masing sekolah. Pada SDN Kedak 1 peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa sebesar 17,86%, SDN Karangtalun 1 sebesar 12,53%, SDN Tarokan 1 sebesar 17,24%, SDN Mojoroto 3 sebesar 2,38% dan SDN Kandangan 1 sebesar 1,58%. Adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa dikarenakan siswa sudah diberikan perlakuan, yaitu dengan pemberian materi tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual dan penerapan permainan AMANJARI. Pembelajaran menggunakan media permainan AMANJARI menyebabkan siswa merasa senang dan tertarik sehingga siswa mampu menyerap seluruh materi yang diberikan. Terlebih lagi adanya penambahan materi yang disampaikan oleh beberapa pihak dari lembaga KPAID Kabupaten Kediri, Unit PPA Sat Reskrim Polres Kediri Kota, LPA Kota Kediri dan Unit PPA Sat Reskrim Polres Kediri setelah posttest sehingga membuat siswa semakin paham tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual.

Dilihat dari Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan hasil pretest dan posttest lima sekolah dasar di wilayah Kediri secara klasikal, dapat dijelaskan pada tabel 3.

Tabel.3 Peningkatan hasil pretest dan posttest lima sekolah dasar di wilayah Kediri secara klasikal.

Persentase (%)	Persentase (%)	
	Hasil tes secara Klasikal	
	Pretest	Posttest
Paham	82,88	90,61
Kurang paham	16,02	7,18
Tidak paham	1,01	2,21

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan hasil tes secara klasikal dari 5 sekolah dasar di wilayah Kediri dengan jumlah siswa sebanyak 181 siswa adalah persentase peningkatan pemahaman siswa tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual sebesar 7,73%. Pada hasil pretest menunjukkan jumlah siswa yang paham sebesar 150 siswa, kurang paham sebesar 29 siswa, dan tidak paham sebesar 2 siswa. Pada hasil posttest menunjukkan jumlah siswa yang paham sebesar 164 siswa, kurang paham sebesar 13 siswa, dan tidak paham sebesar 4 siswa.

Permainan AMANJARI sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Komunikasi belajar akan berjalan dengan maksimal jika pesan pembelajaran disampaikan secara jelas, runtut, menarik dan menyenangkan untuk anak sekolah dasar. Penggunaan media edukasi permainan AMANJARI beserta buku AMANJARI ternyata dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada siswa tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual pada anak. Isi dan materi yang terdapat dalam permainan berupa gambar-gambar menarik dan kata-kata sederhana sehingga mudah dipahami siswa dan pada akhirnya siswa paham cara melindungi maupun menjaga diri dari tindak kekerasan seksual pada anak. Permainan AMANJARI memberikan tumbuhnya respon positif dari siswa secara langsung sehingga mengurangi dampak kasus kekerasan seksual pada anak di wilayah Kediri pada khususnya dan seluruh wilayah Indonesia pada umumnya. Secara umum guru memberikan tanggapan positif dan kesan yang baik terhadap permainan AMANJARI. Guru menyatakan bahwa “Pendidikan mitigasi anti kekerasan seksual pada anak penting dilakukan untuk menekan tingginya angka kekerasan seksual dikalangan anak-anak”.

4. KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penerapan simulasi permainan AMANJARI pada lima sekolah dasar di wilayah Kediri yaitu adanya peningkatan pemahaman siswa tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual adalah sebagai berikut SDN Kedak 1 (17,86%), SDN Karangtalun 1 (12,53%), SDN Tarokan 1 (17,24%), SDN Mojoroto 3 (2,38%) dan SDN Kandangan 1 (1,58%). Permainan AMANJARI terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai cara menjaga diri dan dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual, sehingga dapat mengurangi dampak kekerasan seksual pada anak di Wilayah Kediri.

4.2 Rekomendasi

Untuk guru yang akan melanjutkan simulasi permainan AMANJARI di kelas lain hendaknya perlu dilakukan berbagai persiapan mulai dari persiapan pemahaman materi yang akan disampaikan ke siswa dan menyiapkan fasilitas pendukung (seperti LCD dan proyektor), dan bantuan guru lain untuk membantu memandu siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana, menarik dan menyenangkan. Permainan simulasi AMANJARI ini berlaku hanya pada siswa kelas 2 – 6

sekolah dasar karena isi dan materi dalam permainan disesuaikan dengan tingkat umur siswa.

Untuk peneliti yang lain perlu dilakukan penelitian tentang pemahaman siswa SMP dan SMA tentang cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual melalui media permainan AMANJARI dengan isi dan materi yang berbeda namun tetap menarik siswa karena mengingat bahwa umur siswa dan jenjang yang berbeda tentunya masalah yang dihadapi siswa juga berbeda dengan siswa sekolah dasar.

Permainan AMANJARI ini akan lebih bermanfaat apabila guru dapat meneruskan simulasi ini di kelas-kelas lain, agar semua anak paham cara menjaga diri dari tindak kekerasan seksual, sehingga dapat mengurangi dampak kasus kekerasan seksual di wilayah Kediri dan seluruh Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Dinas Pendidikan Kota Kediri, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri, KPAID Kabupaten Kediri, Unit PPA Sat Reskrim Polres Kediri Kota, LPA Kota Kediri dan Unit PPA Sat Reskrim Polres Kediri, beserta pihak –pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan simulasi permainan AMANJARI ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N. 2014. Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual (Pedofilia). *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 1(14):68-73
- Huwaitdah. 2011. *Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual terhadap Anak dalam Perspektif Islam di Yayasan Pulih*. Program studi bimbingan dan penyuluhan islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia Daerah. 2014. *Data Korban Kekerasan*. Kediri: Indonesia. KPAID Kabupaten Kediri.
- Maslihah, S. 2013. Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4):21-34.
- Nainggolan, L.H. 2008. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Equality*, 1(13):73-81.
- Setyono, Y.A., Sukarmin, Daru, W. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Fisika berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII Materi Gaya Ditinjau dari Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1):118.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Penanya:

Khairunnisa (IAIN Antasari Banjarmasin)

Pertanyaan:

1. Bagaimana cara penyampaian dengan monopoli yang benar dan seperti yang terlibat sulit? Apa alasannya menggunakan monopoli yang besar?
2. Bagaimana bisa mendapatkan data bahwa orang tua belum atau jarang menyampaikan tentang kekerasan seksual pada anak, apakah dalam simulasi tersebut juga diundang orang tua ?

Jawaban:

1. Bahwasanya dalam penyampaian atau simulasi dengan monopoli ini tidak sulit karena sebelumnya sudah dijelaskan tentang tatarannya, selain itu kami sendiri juga mendampingi dalam pelaksanaan permainan. Alasan menggunakan ukuran monopoli yang besar karena apabila menggunakan ukuran monopoli kecil sebagaimana mestinya, anak menjadi kurang pengalaman dan tidak bias merasakan / penyampaian dalam isi yang ingin disampaikan oleh monopoli AMANJARI ini. Apabila ukuran besar anak bisa langsung merasakan dan masuk dalam kotak seolah-olah anak benar-benar mengalami apa yang ada dalam kartu pertanyaan. Untuk monopoli ini juga ditinggal pada masing-masing sekolah jadi bisa dilanjutkan oleh kelas lain pada SD tersebut.
2. Data didapat berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu warga Mojoroto di dekat kampus dan tetangga serta dari KPAID yang terlebih dahulu melakukan survei kepada orang tua. Dalam simulasi ini belum mengundang orang tua. Dalam buku AMANJARI sudah terdapat tips untuk orang tua serta pentingnya penyampaian pendidikan seks dan kekerasan seksual sejak dini dengan panduan penyampaian pada anak dengan bahasa yang sederhana. Karena buku saku diberikan pada anak bisa diberikan kepada orang tua. Untuk selanjutnya bekerja sama dengan Plores Kediri untuk sosialisasi kepada siswa SMA dan SMP beserta orang tua.

